

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) atau Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang bersifat ireversibel merupakan abnormalitas struktur atau fungsi ginjal dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus atau kadar glomerulus kurang dari 60 mL/menit/1,73m² selama tiga bulan atau lebih.¹ CKD menjadi salah satu penyebab kematian dan penderitaan paling menonjol pada abad ke-21.² Diperkirakan pada 2017 penderita CKD ini mencapai 843,6 juta orang di seluruh dunia.² Penderita CKD di Asia diperkirakan menyentuh angka 434,3 juta dengan 65,6 juta merupakan stadium lanjutan.³

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 penderita *chronic kidney disease* menyentuh 3,8% dimana ini terjadi peningkatan sejumlah 1,8% dari tahun 2013. Peningkatan prevalensi penderita hipertensi dan diabetes merupakan salah satu penyebab terjadinya peningkatan jumlah penderita *chronic kidney disease*. Lebih kurang 700 ribu masyarakat Indonesia di atas 15 tahun terkena penyakit ini. Prevalensi *chronic kidney disease* di Indonesia ditemukan sebanyak 0,38% untuk usia ≥ 15 tahun dengan kasus tertinggi berada di Kalimantan Utara (0,64%). Sumatera Barat menjadi provinsi ke-16 tertinggi penderita *chronic kidney disease* ini, dengan prevalensi 0,40%. Dimana laki-laki lebih banyak terkena penyakit ini yaitu dengan prevalensi 0,42% dibandingkan perempuan yang hanya 0,35%. Prevalensi yang didapatkan pasien CKD terbanyak berasal dari kelompok usia >75 tahun.⁴

Penyakit *chronic kidney disease* di klasifikasikan atas lima stadium. Pada stadium lima, Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) penderita dibawah <15 ml sehingga pada keadaan ini penderita *chronic kidney disease* ini harus melakukan terapi hemodialisis. Pasien akan menjalani terapi hemodialisis dua sampai tiga kali setiap minggunya.⁵

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS M. Djamil Padang, didapatkan data pada tahun 2018 pasien CKD stadium 5 yaitu sebanyak 546 pasien, 2019 sebanyak 468 pasien, 2020 sebanyak 468 pasien dan 2021

sebanyak 312 pasien. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan jumlah pasien *CKD* stadium lima di RS M. Djamil Padang.

Hemodialisis merupakan salah satu pilihan terapi yang digunakan pada pasien *chronic kidney disease*. Terapi ini harus dilakukan secara teratur, sehingga dapat merubah pola hidup pasien tersebut seperti bekerja, makan, olahraga dan kegiatan sehari-hari lainnya.⁶ Pada terapi hemodialisis ini, darah akan dialirkan kedalam tabung ginjal buatan (dialiser) dengan tujuan untuk menghilangkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengatur kembali keseimbangan elektrolit dalam tubuh penderita.⁷

Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PENEFRI) (2018) sejak tahun 2007 hingga 2018 terjadi peningkatan pasien yang menjalani terapi hemodialisis di Indonesia. Total terdapat 66.433 pasien baru yang menjalani terapi, serta 132.142 jiwa pasien aktif menjalankan terapi hemodialisis. Peningkatan pasien baru yang menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2018 yaitu sebanyak 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat.⁸

Hampir semua kasus *chronic kidney disease* memerlukan tindakan hemodialisis, namun hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal meskipun pasien tersebut sudah menjalani terapi hemodialisis. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis tetap akan merasakan akibat dari tidak berfungsinya ginjal seperti anemia, hipertensi serta gangguan penurunan libido. Dapat dikatakan terapi hemodialisis hanya sebagai upaya mengendalikan gejala uremia dan mempertahankan kelangsungan hidup pasien, namun terapi ini tidak dapat menyembuhkan *chronic kidney disease* ini.⁹

Kualitas hidup adalah sebuah persepsi dari individu terhadap keadaan mereka dalam kehidupannya yang ada hubungannya dengan tujuan hidup, standar dan fokus kehidupan mereka yang di dalamnya terdapat beberapa aspek sekaligus seperti kondisi fisik, psikososial dan lingkungan. Masalah kualitas hidup sangatlah kompleks dan luas seperti kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial dan kebebasan pada lingkungan mereka berada.¹⁰

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis akan mengalami perubahan fungsi tubuh sehingga pasien tersebut harus beradaptasi serta menyesuaikan dirinya. Kegagalan fungsi ginjal akan mengakibatkan terjadinya kelelahan serta

kelemahan. Hal ini disebabkan pada pasien dengan kegagalan fungsi ginjal akan mengalami anemia sehingga menyebabkan kondisi fisik yang buruk pada pasien tersebut. Pasien tersebut akan mengalami beberapa gangguan seperti gangguan proses berfikir serta penurunan konsentrasi dan gangguan dalam berhubungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease*.¹¹

Penurunan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* terjadi sejak awal penyakit ini di derita oleh pasien tersebut. Kualitas hidup yang rendah menjadi masalah utama pada pasien *chronic kidney disease* dan kejadiannya berdampak buruk pada perjalanan penyakit ini. Terjadinya penurunan kualitas hidup dan peningkatan frekuensi serta keparahan gejala sertanya adanya tekanan psikologis dapat membuat penurunan LFG.¹²

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup perempuan dan laki-laki. Namun, perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa laki-laki merasakan lebih banyak dukungan sosial dan ini menjadikan kualitas hidup laki-laki lebih baik dibandingkan dengan perempuan.¹³ Penambahan usia juga berpengaruh terhadap kualitas hidup, dimana semakin tua usia seseorang maka akan terjadi penurun kualitas hidup pasien tersebut.¹⁴

Menurut penelitian Kusuma pada tahun 2022, proporsi kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* menjadi lebih baik setelah menjalani terapi hemodialisis selama dua sampai tiga tahun yaitu 95,7% dibandingkan yang menjalani terapi hemodialisis kurang dari satu tahun yaitu sebesar 42,9%.¹⁵

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan lama menjalani terapi hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien *chronic kidney disease*. Apakah terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan lama menjalani terapi Hemodialisis dengan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis terdapatnya hubungan lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien *chronic kidney disease* yang menjalani terapi hemodialisis di RS M. Djamil Padang.
2. Untuk mengidentifikasi lama menjalani terapi hemodialisis pada pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang.
3. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang.
4. Untuk menganalisis terdapatnya hubungan lama menjalani terapi hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan sumber referensi tentang hubungan lama menjalani terapi hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di RS M. Djamil Padang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesi kedokteran dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

2. Institusi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dasar pertimbangan bagi rumah sakit dalam memberikan asuhan kepada pasien *chronic kidney disease*.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan lama menjalani terapi hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien *chronic kidney disease*.

